

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN  
METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG  
DI PUSKESMAS KARTASURA**

***Analysis Of Influencing Factors In The Preference Of Long-Acting  
Reversible Contraceptives Method In Primary Health Care  
(Puskesmas) Kartasura***

**Ajeng Novita Sari<sup>1</sup> Etik Sulistyorini<sup>2</sup>**  
*STIKES Mamba'ul Ulum Surakarta*

**ABSTRAK**

Metode kontrasepsi berdasarkan jangka waktu pemakaiannya dibedakan menjadi dua yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan jangka pendek (NonMKJP). Pemilihan metode kontrasepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain karakteristik akseptor dan fasilitas pelayanan KB yang tersedia. Faktor yang menghambat program KB terutama dalam pemakaian alat kontrasepsi MKJP adalah adanya ketakutan masyarakat untuk melakukan operasi, malu karena harus membuka organ intim, serta takut akan efek samping atau akibat pemasangan alat kontrasepsi MKJP. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang di Puskesmas Kartasura Tahun 2017.

Jenis penelitian adalah kuantitatif *descriptif correlation* dengan rancangan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah akseptor KB di Puskesmas Kartasura sebanyak 86 orang dengan teknik *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan *checklist*. Teknik analisis data menggunakan uji statistik *regresi logistik*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas umur responden adalah lebih dari 30 tahun sebanyak 65 orang (75,5%) dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 67 responden (77,9%) dan sosial ekonomi tinggi yaitu sebanyak 61 orang (70,9%). Mayoritas akseptor memilih kontrasepsi jangka panjang yaitu sebesar 67 orang (77,9%). Ada hubungan umur pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang ( $p=0,039$ ). Ada hubungan pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang ( $p=0,014$ ). Ada hubungan sosial ekonomi dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang ( $p=0,038$ ).

**Kata kunci : Faktor yang mempengaruhi pemilihan, metode kontrasepsi jangka panjang**

**ABSTRACT**

*There are two types of contraception method according to the duration of its usage. They are Long-Acting Reversible Contraceptives (LARC) and Short-acting (Non-LARC). Contraceptives method preferences are influenced by many factors such as acceptors characteristic and the available of Family Planning (contraceptives) services. Factors that inhibit Family Planning program, particularly in the usage of LARC are the apprehension by society to conduct surgery; embarrassed due to revealing privates; and the fear of LARC side effects and its complications. This study aimed to assess factors that influence the preferences of LARC method in Kartasura Primary Health Care (Puskesmas).*

*This study used cross-sectional method. There are 86 subjects participated in the study are contraceptives acceptors in Kartasura Primary Health Care recruited by accidental sampling technique. Data collection used questionnaires and checklist. While the statistical analysis used logistic regression.*

*Result showed that the majority of respondents age more than 30 years old are 65 people (75.5%); respondents with higher educational background are 67 people (77.9%); and respondents with high socio-economic background are 61 people (70.9%). The majority of acceptors prefer LARC, that is 67 people (77.9%). There is correlation between age and LARC*

*preference (P=0.039). There is also correlation between education background and LARC preference (p=0.014). Regarding socio-economic factor, there is correlation in LARC preference as well (p=0.038).*

**Keywords:** *factors in the preference, long-acting reversible contraceptives method.*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara berkembang dengan jumlah peningkatan penduduk yang tinggi. Hasil sensus menurut Balai Pusat Statistik (BPS) pada bulan Agustus 2010 jumlah penduduk Indonesia adalah 237.556.363 orang, dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,49 % pertahun. Tingginya laju pertumbuhan penduduk yang tidak diiringi dengan peningkatan kualitas penduduk, maka terus dilakukan upaya penanganan yaitu dengan program Keluarga Berencana<sup>1</sup>.

Salah satu strategi upaya dalam menekan tingkat kelahiran anak adalah melalui penggunaan kontrasepsi untuk mencegah terjadinya kehamilan. Rata-rata wanita Indonesia akan mempunyai 2,6 anak selama hidupnya. Wanita yang tinggal di perkotaan mempunyai *Total Fertility Rate*(TFR) 0,4 lebih rendah dibandingkan dengan wanita yang tinggal di perdesaan. Pengetahuan mengenai pembatasan kelahiran dan keluarga berencana (KB) merupakan salah satu aspek penting ke arah pemahaman tentang berbagai alat/cara kontrasepsi yang tersedia.<sup>2</sup>

Berdasarkan data dari BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) tahun 2012 tercatat jumlah 35.845.298 KB aktif akseptor pengguna KB suntik sebanyak 16.791.047 (46,84%), pil sebanyak 9.009.608 (25,13%), IUD sebanyak 4.232.672 (11,53%), implant sebanyak 3.288.557 (8,17%), MOW sebanyak 1.249.929 (3,49%), kondom sebanyak 1.123.606 (3,13%), dan MOP sebanyak 249.870 (0,70%). Menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) Provinsi Jawa Tengah tahun 2012, jumlah akseptor KB aktif sebanyak 5,403,576 terdiri dari akseptor KB Suntik sebanyak 3.060.828 akseptor (56,64%), akseptor KB pil sebanyak 835.365 (15,46%), akseptor KB Implant sebanyak 563.934 akseptor (10,44%), akseptor KB IUD sebanyak 471,560 (8,73%), akseptor MOW sebanyak 294,512 akseptor (5,45%), akseptor Kondom sebanyak 119.992 (2,22%) dan akseptor MOP sebanyak 57.385 akseptor (1,06%) (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2013).<sup>3</sup>

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN ) mengenai percepatan pengendalian fertilitas melalui penggunaan kontrasepsi, keluarga berencana nasional di Indonesia lebih diarahkan kepada pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Penggunaan MKJP di enam wilayah di Indonesia termasuk pulau Jawa masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan Non - MKJP. Penggunaan MKJP yang bersifat *reversible* (Intrauterine Device dan Implant) lebih banyak dipilih dibandingkan MKJP permanen (Steril), bahkan pada akseptor yang sudah berusia 35 tahun.<sup>4</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan dalam penggunaan kontrasepsi sangat kompleks. Faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang antara lain faktor demografi, sosial, ekonomi dan sarana.<sup>5</sup> Faktor yang menyebabkan ketidaklangsungan penggunaan metode

kontrasepsi jangka panjang antara lain faktor yang berhubungan dengan individu akseptor, faktor program dan faktor lingkungan. Dijelaskan lebih lanjut jenis alat kontrasepsi yang digunakan, efek samping, kegagalan, keinginan punya anak dan faktor sosial ekonomi merupakan determinan yang mempengaruhi dalam keberlangsungan penggunaan kontrasepsi<sup>6</sup>, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi adalah umur, tingkat pengetahuan dan efek samping sedangkan jumlah anak tidak berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi.<sup>7</sup>

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah : “Faktor-faktor Apakah yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas Kartasura?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang di Puskesmas Kartasura.

# **METODE PENELITIAN**

## **A. Desain Penelitian**

Jenis penelitian adalah kuantitatif *descriptif correlation* dengan rancangan *cross sectional*.

## **B. Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang.

## **C. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor KB di Puskesmas Kartasura pada bulan Mei 2017 . Sampel penelitian adalah wanita usia subur di Puskesmas Kartasura sebanyak 86 orang dengan teknik *accidental sampling*.

## **D. Alat dan Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menggunakan *checklist*. Selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data dan melakukan penghitungan skor. Data yang telah terkumpul kemudian ditabulasi ke dalam matriks pengumpulan data yang telah dibuat sebelumnya oleh peneliti dan kemudian dilakukan analisis data.

#### E. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah : Editing, Coding, Scoring, Data entry dan Tabulating . Hasil penelitian dianalisis secara bivariat dengan uji statistik *regresi logistic* ( $p \leq 0,05$ ).

#### F. Etika Penelitian

Prinsip etika dalam penelitian ini meliputi : Prinsip manfaat, prinsip menghormati manusia, prinsip keadilan. Sedangkan masalah etika penelitian meliputi : *Informed Consent*, tanpa nama (*anonym*), Kerahasiaan , *Confidentiality*.

#### G. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kartasura Sukoharjo pada bulan Mei 2017.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur , Pendidikan dan Sosial Ekonomi

Hasil penelitian mengenai karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1, sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Umur, Pendidikan dan Sosial Ekonomi

Karakteristik	f	%
<b>Umur</b>		
< 30 tahun	21	24,4
$\geq 30$ tahun	65	75,5
Total	86	100
<b>Pendidikan</b>	f	%
Pendidikan Rendah (SD +SMP)	19	22,1
Pendidikan Tinggi (SMA + Sarjana)	67	77,9
Jumlah	86	100
<b>Sosial Ekonomi</b>		
Rendah	25	29,1
Tinggi	61	70,9
Total	86	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas umur responden adalah lebih dari 30 tahun sebanyak 65 orang (75,5%) dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 67 responden (77,9%) dan sosial ekonomi tinggi yaitu sebanyak 61 orang (70,9%).

2. Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

Hasil pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang diperoleh hasil pada tabel 2, sebagai berikut:

Tabel 2. Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

Pemilihan Alat Kontrasepsi	f	%
Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang	19	22,1
Metode Kontrasepsi Jangka Panjang	67	77,9
Total	86	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas akseptor memilih kontrasepsi jangka panjang yaitu sebesar 67 orang (77,9%).

3. Analisis faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang.

Hasil uji menggunakan regresi logistic faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang

Variabel	b (OR)	p Uji Wald
Umur	11,139	0,039
Pendidikan	12,960	0,014
Sosial Ekonomi	17,479	0,038
N observasi	86	
Nagelkerke R <sup>2</sup>	81,2%	

Nilai *Odd Ratio* variabel umur sebesar 11,139, berarti bahwa akseptor dengan umur  $\geq 30$  tahun memiliki kemungkinan untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang yang sesuai 11,139 kali lebih besar daripada akseptor dengan umur kurang dari 30 tahun. Hasil penelitian menunjukkan diperoleh *p value* dari uji wald variabel umur sebesar 0,039 yang berarti ada hubungan umur pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang. Hubungan tersebut secara statistik signifikan (OR= 11,139; *p* = 0.039)

Nilai *Odd Ratio* variabel pendidikan sebesar 12,960 berarti bahwa akseptor dengan pendidikan tinggi memiliki kemungkinan untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang sebesar 12,960 kali lebih besar daripada akseptor dengan pendidikan rendah. Hasil penelitian menunjukkan diperoleh *p value* dari uji wald variabel pendidikan sebesar 0,014 yang berarti ada hubungan pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang. Hubungan tersebut secara statistik signifikan (OR= 12,960; *p* = 0.014).

Nilai *Odds Ratio* variabel sosial ekonomi sebesar 17,479 berarti bahwa akseptor dengan sosial ekonomi tinggi memiliki kemungkinan untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang sebesar 17,479 kali lebih besar daripada akseptor dengan sosial ekonomi rendah. Hasil penelitian menunjukkan diperoleh *p value* dari uji wald variabel sosial ekonomisebesar 0,038 yang berarti ada hubungan pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang. Hubungan tersebut secara statistik signifikan (OR= 17,479;  $p = 0.038$ ).

Nilai *Nagelkerke R<sup>2</sup>* sebesar 81,2% berarti bahwa ketiga variabel bebas (umur, pendidikan dan sosial ekonomi) mampu menjelaskan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang sebesar 81,2% dan sisanya yaitu sebesar 19,8% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian.

## B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas umur responden adalah lebih dari 30 tahun sebanyak 65 orang (75,5%). Umur akan mempengaruhi seseorang dalam menentukan pemilihan alat kontrasepsi karena biasanya ibu dengan usia muda (baru pertama kali menggunakan alat kontrasepsi) akan cenderung memilih alat kontrasepsi yang kebanyakan orang pakai.<sup>8</sup> Responden yang berusia lebih dari 35 tahun lebih banyak memilih MKJP karena pada kelompok usia >35 responden sudah tidak mau menambah jumlah anak lagi.<sup>9</sup>

Mayoritas tingkat pendidikan responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 67 responden (77,9%), dimana tingkat pendidikan dalam Undang – undang No. 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa tingkat pendidikan menengah yaitu 9 tahun merupakan batas minimal tingkat pendidikan yang baik.

Pendidikan juga berperan penting dalam pembentukan kecerdasan manusia maupun perubahan tingkah lakunya. Pendidikan juga berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula mereka menerima informasi. Pada akhirnya banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi.<sup>8</sup>

Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional daripada mereka yang berpendidikan rendah, lebih kreatif dan lebih terbuka terhadap usaha-usaha pembaharuan. Ia juga lebih dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan sosial. Secara langsung maupun tidak langsung dalam hal Keluarga Berencana (KB). Karena pengetahuan KB secara umum diajarkan pada pendidikan formal di sekolah dalam mata pelajaran kesehatan, pendidikan kesejahteraan keluarga dan kependudukan, sehingga semakin meningkatnya pendidikan semakin tinggi proporsi mereka yang mengetahui dan menggunakan kontrasepsi untuk membatasi jumlah anaknya.<sup>9</sup>

Mayoritas sosial ekonomi akseptor termasuk tinggi yaitu sebanyak 61 orang (70,9%). Pekerjaan seseorang dapat menentukan status sosial ekonominya. Status sosial ekonomi merupakan tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga secara ekonomi bersifat adekuat. Pendapatan yang mencakup kebutuhan sebuah keluarga umumnya berasal dari pekerjaan para anggota keluarga dan sumber-sumber pribadi, seperti pensiun, sementara penghasilan yang sebagian berasal dari bantuan-bantuan umum bersifat marginal, tidakstabil/benar-benar tidak memadai. Keluarga yang bersifat secara tidak adekuat dalam bidang ini menunjukkan karakteristik.

Hasil penelitian menunjukkan diperoleh  $p$  value dari uji wald variabel umur sebesar 0,039 yang berarti ada hubungan umur pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang.

Umur akseptor kurang dari 30 tahun lebih memilih alat kontrasepsi non MKJP, sebaliknya pada umur 30 tahun atau lebih biasanya lebih memilih alat kontrasepsi MKJP, hal ini sering didukung dengan tujuan atau alasan ber KB. Pada usia kurang dari 30 tahun biasanya jumlah anaknya 2 atau bahkan kurang sehingga mereka masih ingin mempunyai anak lagi maka alasan dan tujuan mereka ber KB adalah untuk menunda kehamilan maka mereka lebih memilih alat kontrasepsi nonMKJP. Sebaliknya umur 30 tahun keatas jumlah anaknya 2 atau lebih sehingga mereka mempunyai tujuan atau alasan ber-KB untuk menghentikan atau tidak ingin hamil lagi, hal inilah yang mendorong mereka untuk memakai alat kontrasepsi MKJP, karena mereka menginginkan alat kontrasepsi yang praktis, aman, ekonomis dan jangka panjang.<sup>10</sup>

Hasil penelitian menunjukkan diperoleh  $p$  value dari uji wald variabel pendidikan sebesar 0,014 yang berarti ada hubungan pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang. Akseptor dengan pendidikan tinggi akan cenderung memilih alat kontrasepsi MKJP karena mereka mempunyai pengetahuan tentang KB baik kelemahan maupun kelebihan dari masing-masing alat kontrasepsi. Mereka memilih alat kontrasepsi tersebut karena alasan praktis dan aman, Sebaliknya akseptor yang berpendidikan rendah akan lebih memilih alat kontrasepsi non MKJP.

Tingkat pendidikan yang dimiliki mempunyai pengaruh kuat pada perilaku reproduksi dan penggunaan alat kontrasepsi. Tingkat pendidikan responden tersebut tergolong baik yang mampu menopang kemampuan mereka untuk menangkap dan memahami informasi-informasi dari luar yang merupakan sumber pengetahuan tentang KB MKJP. Informasi-informasi tersebut diperoleh dari teman, petugas kesehatan, orangtua, media informasi, internet, dan lain-lain.<sup>11</sup>

Semakin tinggi pendidikan maka akan jelas mempengaruhi seseorang dalam berpendapat berfikir dan bersikap, lebih mandiri dan rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan. Hal ini akan mempengaruhi secara langsung seseorang dalam pengetahuannya akan orientasi hidupnya termasuk dalam merencanakan keluarganya . Dengan

demikian diharapkan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan dan juga semakin tinggi pula penggunaan KB<sup>12</sup>.

Hasil penelitian menunjukkan diperoleh *p value* dari uji wald variabel social ekonomi sebesar 0,038 yang berarti ada hubungan social ekonomi dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang. Ekonomi adalah sebuah kegiatan yang bisa menghasilkan uang. Ekonomi juga cakupan urusan keuangan rumah tangga. Akseptor yang bekerja atau mempunyai pekerjaan yang mantap akan memilih alat kontrasepsi MKJP karena alasan praktis dan aman, mereka cenderung untuk membatasi jumlah anak agar tidak mengganggu karier dan pekerjaannya. Sebaliknya akseptor yang tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga biasanya cenderung memakai alat kontrasepsi non MKJP.<sup>10</sup>

Tingkat ekonomi mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi. Hal ini disebabkan karena untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi yang di perlukan akseptor harus menyediakan dana yang diperlukan. Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi, bagi yang berstatus ekonomi tinggi akan semakin mudah dalam memilih pelayanan kesehatan begitu juga sebaliknya. Status ekonomi sebuah kelas sosial, mengacu pada tingkat pendapatan keluarga dan sumber pendapatan. Salah satu fungsi dasar keluarga adalah tersedianya dukungan ekonomi yang memadai dan pengalokasian sumber-sumber.<sup>13</sup>

Pernyataan di dukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa semakin rendah pendapatan seseorang makan pengaruh terhadap sikap seseorang dalam menentukan sesuatu dalam pemilihan alat kontrasepsi sangat tinggi mengingat kebutuhan akan kesehatan reproduksi akan disesuaikan dengan kemampuan ekonomi yang ia miliki.<sup>14</sup>

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Mayoritas umur responden adalah lebih dari 30 tahun sebanyak 65 orang (75,5%) dengan tingkat pendidikan Tinggi sebanyak 67 responden (77,9%) dan social ekonomi tinggi yaitu sebanyak 61 orang (70,9%).
2. Mayoritas akseptor memilih kontrasepsi jangka panjang yaitu sebesar 67 orang (77,9%).
3. Ada hubungan umur pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang uji wald variabel umur sebesar 0,039.
4. Ada hubungan pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang uji wald variabel pendidikan sebesar 0,014.
5. Ada hubungan sosial ekonomi dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang uji wald sebesar 0,038.



## B. Saran

1. Bagi Tenaga Kesehatan  
diharapkan petugas kesehatan terutama bidan diharapkan dapat memberikan informasi mengenai alat kontrasepsi yang akan digunakan oleh akseptor KB hormonal terutama pada golongan usia resiko tinggi, memberikan penyuluhan mengenai alat kontrasepsi kepada akseptor KB golongan usia resiko tinggi, dan menyarankan agar pengguna alat kontrasepsi KB hormonal usia resiko tinggi lebih disarankan untuk menggunakan KB jangka panjang .
2. Akseptor  
Bagi Akseptor KB golongan usia resiko tinggi, dapat mengetahui keuntungan dan kerugian alat kontrasepsi yang akan digunakan dan hendaknya meminta penjelasan petugas kesehatan untuk memberikan bantuan dalam memilih alat kontrasepsi agar KB yang di gunakan benar-benar aman untuk di gunakan walau dalam jangka panjang.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya melakukan penelitian dalam bentuk penelitian kualitatif tentang manfaat dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Lontaan, A., Kusmiyati & Dompas, R. 2014. Faktor– Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud. *Jurnal Ilmiah Bidan*. Vol 2 No 1.
2. Wulandari, Y., Taufik, M., Ridha, A. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Pasangan Usia Subur di Kabupaten Sambas. Pontianak : Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak.
3. Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI.2013. *Profil Kesehatan Indonesia 2012*. Kementerian Kesehatan. Pusat Data dan Informasi Jakarta : Kementerian Kesehatan RI. 2013. E-mail: pusdatin@depkes .go.id. Web site: <http://www.kemkes.go.id>
4. Khanifah, M., Suparni & Zuhana, N. 2016. Analisis Deskriptif Determinan Dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang *Reversible* Pada Kegiatan Safari KB. *e-journal.akbid-purworejo.ac*.
5. Nasution SL. 2011. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan MKJP di Enam Wilayah Di Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan KB. Jakarta: BKKBN.
6. Prihyugiaro, T.Y., & Mujiyanto. 2009. Analisis Lanjut SDKI 2007: Kelangsungan Pemakaian Kontrasepsi. Pusat Penelitian dan Pengembangan KB. Jakarta: BKKBN.
7. Nawirah, Iksan M , Rahma. 2013. Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Wonomulyo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polman. Makasar : Bagian Biostatistik/KKB FKM Unhas.

8. Mubbarak & Cahyatin.2011. *Ilmu Keperawatan Komunitas 2*. Jakarta : CV Sagung Seto
9. Pramono, AGD, Rejeki S , Nurullita U. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahami di Kelurahan Kembang Arum Semarang. Semarang : Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang.
10. Cristiani C, Diah CD, Martono B. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang ( MKJP) Provinsi Jawa Tengah. *Serat Acitya-Jurnal Ilmiah*. UNTAG SEMARANG
11. Kusumaningrum R .(2009). Faktor faktor yang mempengaruhi pemilihan konterasepsi yang digunakan pada Pasangan Usia Subur (PUS). *Karya Tulis Ilmiah*. Semarang : Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
12. Trisnawati L.2011. Hubungan antara pengetahuan tentang KB MKJP dan Sikap ibu peserta jampersal pasca persalinan dengan Penggunaan KB MKJP di Puskesmas Kartasura.
13. Noviyanti I & Erniawati S. 2010.Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan KB Hormonal Jenis Pil Dan Suntik Pada Akseptor KB Hormonal Golongan Usia Resiko Tinggi Di Puskesmas Cipageran Cimahi Utara Bulan Juli - Agustus 2010.
14. Haryani .2008. Faktor,faktor yang mempengaruhi akseptor Keluarga Berencana dalam pemilihan penggunaan jenis kontrasepsi Hormonal dikelurahan Prenggan, KecamatanYogyakarta.